

## **Representasi Waria Dalam Karya Foto Jurnalistik Pada Republika Online**

(Studi Kualitatif dengan Pendekatan Semiotika Roland Barther Mengenai Representasi Waria dalam Karya Foto Jurnalistik pada Republika Online)

Shemale Representation in Photography's Journalistic on Republika Online  
Qualitative Study with Roland Barther Semiotics Approachment About Shemale Representation in Photography's Journalistic on Republika Online

<sup>1</sup>Siti Farahiyah Ishmah, <sup>2</sup>Doddy Iskandar

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>farahiyahs@ymail.com , <sup>2</sup>doddy.iskandar.cn@gmail.com*

**Abstract.** Making of a work of photojournalism has begun implied at the time of the beginning of a photojournalist looking for objects that will be in the picture with the camera. Raisan Alfarisi Republika photojournalist, capture the moment of demolition raids transvestites in Central Jakarta precisely in Taman Latuharhari, On 12 June, 2015. Photo inspected is a unity, incorporated in the headline 'Razia transgender ahead of Ramadan'. The news was posted on the website Republika Online. Researchers are keen to discuss these issues and daingkat become a research titled Transgender Representation in photojournalistic work. During this transvestites as fellow members of society and humans are treated improperly. Marginalized and considered giving effect buruk. Tujuan researchers in making research with the object and the subject of a photograph transvestites representasi Raisan journal is to explain and describe what transvestites in position by the media especially the Republika online media and by society in general. Photos analyzed using semiotic analysis of Roland, and this study used a qualitative methodology. After going through a series of stages of the analysis, it was found that the results of this study proved transvestites are still marginalized and regarded as the dregs of society. The position of transsexuals always ostracized by their social environment.

**Keywords:** Representation, Photography, Transvestite, Media Online

**Abstrak.** Pemaknaan sebuah karya foto jurnalistik sudah mulai tersirat pada saat awal mula seorang jurnalis foto mencari objek yang akan di gambarnya dengan kamera. Raisan Alfarisi pewarta foto Republika, mengabadikan momen penertiban razia waria di Jakarta Pusat tepatnya di Taman Latuharhari, Pada tanggal 12 juni 2015. Foto yg diteliti merupakan satu kesatuan, tergabung dalam berita dengan judul 'Razia waria jelang ramadhan'. Berita tersebut dimuat dalam situs Republika Online. Peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dan daingkat menjadi sebuah penelitian dengan judul Representasi Waria dalam Karya Foto Jurnalistik. Selama ini waria sebagai sesama anggota masyarakat dan manusia diperlakukan dengan tidak wajar. Dimarjinalkan dan dianggap memberi pengaruh buruk. Tujuan peneliti dalam membuat penelitian dengan objek representasi waria dan subjek foto jurnal Raisan adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan seperti apa waria di posisikan oleh media khususnya media onlinei Republika dan oleh masyarakat pada umumnya. Foto diteliti dengan menggunakan analisis semiotika Roland, dan penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Setelah melalui serangkaian tahapan analisis, ditemukan hasil dari penelitian ini bahwa terbukti waria hingga saat ini masih dimarjinalkan dan dianggap sebagai sampah masyarakat. Posisi waria selalu dikucilkan oleh lingkungan sosialnya.

**Kata Kunci :** Representasi, Fotografi, Waria, Media Online

## A. Pendahuluan

Jika kita mendengar kata transgender mungkin akan langsung teringat pada kata waria. Waria merupakan seseorang yang berperilaku dan berpenampilan tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya sejak lahir. Waria adalah seseorang yang terlahir sebagai lelaki akan merubah penampilan dan perilakunya seperti seorang perempuan. Individu yang memilih menjadi waria akan merias diri selayaknya perempuan, menggunakan make up, dan berperilaku lemah lembut seperti halnya wanita. Berbeda dengan transseksual, orang-orang yang transgender biasanya belum sampai tahap mengganti kelamin. Jika sudah melakukan operasi penggantian kelamin barulah disebut sebagai seorang yang transexual.

Di dalam budaya masyarakat dominan di Indonesia selama ini hanya diakui terdapat dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya diyakini lebih mendominasi, berorientasi hierarkis dan haus kekuasaan, sementara perempuan dilihat sebagai pemelihara, pengasuh anak dan berorientasi domestik (Barker, 2009: 244). Sehingga sangatlah lazim untuk menganggap bahwa dilahirkan dengan organ seks tertentu mendefinisikan seseorang masuk ke dalam kelompok jenis kelamin tertentu (laki-laki atau perempuan), yang berarti bahwa orang tersebut normalnya akan berperilaku maskulin atau feminin secara “wajar” (artinya gender yang tepat) dan menghasrati dan terlibat dalam hubungan erotis dengan “jenis kelamin yang berbeda”, dengan seseorang yang memiliki organ seks yang berbeda dari miliknya (Jackson, 2009: 226). Berdasarkan hal tersebut, munculnya waria (Wanita Pria) sebagai fenomena sosial dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat.

Waria merupakan satu issue yang menarik untuk di bahas, posisinya yang bayak dianggap sebagai hal yang negatif menimbulkan banyak opini negatif pula di kalangan masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, para waria mulai menampilkan sisi positif yang bisa mereka tonjolkan. Banyak asosiasi yang dibentuk guna menaungi para waria agar terstruktur dan terkontrol. Tidak jarang juga waria turun langsung mengikuti kegiatan sosial, berdemo membela kaum yang lemah dan terjun ke dunia politik. Tapi sayangnya hal tersebut tidak menghentikan pandangan buruk masyarakat Indonesia terhadap waria. Tetap saja masih banyak kaum waria dan transgender yang termarginalkan, diasingkan dan dianggap aneh. Fenomena tersebut mengakibatkan masalah seputar waria menjadi sesuatu yang abu-abu. Belum ada kesimpulan jelas apakah masyarakat Indonesia bisa menerima sepenuhnya keberadaan waria.

Permasalahan yang ada di Indonesia tentu saja tidak pernah luput dari peliputan media. Baik itu media swasta atau media nasional dan media cetak atau elektronik. Di Indonesia media menjadi jembatan antara informasi dan semua issue yang sedang banyak diperbincangkan untuk bisa dinikmati oleh khalayak. Media mendapatkan kepercayaan cukup besar dari masyarakat, Dengan kepercayaan itu media memikul tanggung jawab besar pula untuk bisa menyajikan informasi yang sesuai dengan kenyataan. Dengan kata lain informasi yang disebarluaskan merupakan sebuah fakta tanpa adanya manipulasi. Selain menjadi pemenuh kebutuhan akan informasi dan berita, media terkadang menjadi alat doktrin yang cukup efektif untuk sebagian besar masyarakat.

Berbeda media, berbeda juga cara media tersebut mengemas sebuah berita. Sebagai satu permasalahan yang cukup sensitif, pemberitaan mengenai waria di masing-masing media memiliki beberapa perbedaan. Ada yang mengadvokasi audiens tentang hal-hal positif dari kaum waria adapula yang memprovokasi masyarakat

dengan membuat dan menyebarkan berita negatif seputar permasalahan waria. Berfokus pada hal negatif yang lebih sering disorot oleh media, waria sebagai sosok yang dianggap tidak sesuai dan aneh oleh masyarakat ini menjadi objek dan sasaran empuk yang sangat mudah dibingkai buruk oleh media. Sisi negatif waria tidak hanya direpresentasikan melalui tulisan, terkadang hal tersebut lebih jelas terlihat pada foto yang ada dalam berita tersebut.

Republika merupakan salah satu dari sekian banyak media massa yang membuat berita mengenai fenomena waria di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada awal kemunculannya Republika adalah koran (media cetak) nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Lalu seiring perkembangan zaman dan teknologi republika membuka portal berita alternatif yang bergerak di bidang media online. Pada penelitian kali ini penulis memilih media Republika Online sebagai subjek penelitian. Dilihat dari website resmi dari Republika Online terdapat cukup banyak berita yang membahas waria dan kaum transgender lainnya. Mulai dari pembahasan yang tentu saja negatif hingga pembahasan yang positif tentang kegiatan atau perilaku para waria. Hal yang diteliti bukan hanya foto yang ditampilkan pada beberapa berita mengenai waria, melainkan caption yang menjadi kalimat penjelas sebuah foto jurnalistik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana Bagaimana Republika Online Merepresentasikan Sosok Waria Melalui Sebuah Karya Foto Jurnalistik.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi sbb:

1. Bagaimana makna denotatif waria dalam karya foto jurnalistik yang terdapat di media online Republika?
2. Bagaimana makna konotatif waria dalam karya foto jurnalistik yang terdapat di media online Republika?
3. Bagaimana makna mitos waria dalam karya foto jurnalistik yang terdapat di media online Republika?

## B. Landasan Teori

Pada dasarnya Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak atau elektronik). Dalam buku karya Effendy (2003:79) mengatakan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa modern. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. (Nurudin, 2007: 9). Adapun beberapa jenis media massa yang digunakan untuk menyebarkan berita atau informasi agar bisa sampai kepada khalayak.

Media Massa yang berada di tengah masyarakat, Berikut adalah jenis-jenis media massa:

1. **Media massa cetak (*printed media*)** : media massa yang dicetak dalam lebaran kertas. Isi media massa umumnya terbagi tiga bagian atau tiga jenis: berita, opini dan feature.
2. **Media massa elektronik (*electronic media*)** : jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi dan film.
3. **Media online (*online media, cybermedia*)** : media massa yang dapat kita

temukan di internet (situs web) (Wulansari, 2013 : 26).

Salah satu output atau hasil dari media massa adalah berita, didalam berita terdapat gambar atau foto untuk memvisualkan apa yang tertulis. Sebagai alat komunikasi, fotografi mampu mencapai publik yang anonim. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi massa. Foto yang mengandung nilai berita disebut foto jurnalistik. Menurut Effendy (2003:79) komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media.

Berita membahas segala hal yang mengandung sisi informatif, salah satu isu menarik yang sering diangkat adalah waria. ‘waria’ atau ‘wanita pria’, begitulah sebutan untuk individu yang memiliki penyimpangan seksual di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, Berikut adalah peta tentang bagaimana tanda bekerja yang dibuat Roland Barthes.

1. Signifier(Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PENANDA KONOTATIF)	
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

### Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm.51 dalam Sobur

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari ketiga foto karya Raisan yang dimuat dalam website Republika Online terlihat jelas bahwa waria diposisikan sebagai sosok yang memiliki pengaruh buruk sehingga harus dijauhi bahkan dihilangkan. Waria sering menjadi sosok yang termarjinalkan karena masyarakat berganggapan bahwa waria merupakan sosok yang tidak jelas posisinya dalam tatanan kemasyarakatan.

Selama ini Heteronormativitas menjadi ideologi yang melatar belakangi stigma negatif masyarakat atas waria. Heteronormativitas secara sederhana dapat didefinisikan sebagai norma-norma seputar seksualitas yang berlaku di masyarakat dengan didasarkan pada aturan heteroseksualitas. Budaya heteronormativitas yang mengajarkan masyarakat untuk berpikir secara dikotomis: laki-laki dan perempuan, maskulin dan feminin. Waria dengan status gender dan orientasi seksual di luar dari dikotomi tersebut dianggap ‘abnormal’ dan lekat dengan kesan menyimpang.

Dengan predikatnya sebagai sosok yang harus dimarjinalkan, topik pembahasan mengenai waria menjadi hal yang sering diberitakan oleh media massa di Indonesia. Pemberitaan media mengenai waria seringkali menyudutkan posisi waria, padahal pada hakikatnya waria itu sama seperti kita, Pada dasarnya waria juga merupakan warga negara Indonesia yang sama dengan laki-laki atau perempuan pada umumnya yang seharusnya mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan yang berasal dari berbagai pihak. Selain heteronormativitas, norma agama dan norma sosial juga memiliki andil besar dalam mengkonstruksi makna waria di masyarakat.

## Analisis dan Pembahasan Berdasarkan Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos

### 1. Analisis Denotasi

Makna atau pesan denotasi adalah pesan yang tersampaikan oleh gambar secara langsung dan menyeluruh. Dalam sebuah hasil karya fotografi, makna atau pesan denotasi adalah apa yang difoto. Dalam foto pertama ini memperlihatkan saat sedang terjadinya razia atau penertiban waria (Caption foto). Terlihat seorang waria dengan penampilan seperti wanita, berambut panjang, menggunakan riasan wajah yang tebal, mengenakan pakaian lengkap baju atasan dengan model tanpa lengan bergaris biru muda dan putih, serta mengenakan celana panjang hitam dan disekelilingnya ada enam orang anggota Satpol PP dengan dua orang diantaranya memegang waria tersebut.

### 2. Analisis Konotasi

Chandler (2001: 98) mengatakan, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk pemaknaan terhadap sistem tanda makna yang didalamnya melibatkan unsur sosiokultural dan asosiasi personal (ideologi, emosional) dari interpreter. Dalam foto tersebut terlihat jelas bahwa sedang terjadi penertiban atau razia waria. Waria yang menjadi objek utama foto berpenampilan selayaknya seorang waria pada umumnya. Individu yang pada dasarnya adalah seorang pria namun berambut panjang, mengenakan riasan wajah agar terlihat seperti wanita, berpakaian lengkap dengan baju atasan bermotif garis-garis warna biru muda dan putih serta mengenakan celana panjang hitam.

### 3. Analisis Mitos

Pemaknaan mitos terhadap waria disini dilihat dari ruang lingkup general atau secara umum. Dapat dilihat dalam foto tersebut bahwa waria dianggap sebagai pengganggu keamanan dan ketertiban lingkungan sosial. Sehingga harus di tangkap dan di amankan. Dalam foto terlihat bahwa petugas Satpol PP yang melakukan penangkapan terhadap waria tersebut tidak memperlakukan waria sebagai mana mestinya memperlakukan sesama manusia dan sesama laki-laki. Cara memegang dan menangkap waria tersebut terlihat sedikit kasar dan sembarangan. Sehingga posisi waria sebagai individu yang terkadang dianggap sebagai jenis kelamin ketiga menjadi semakin termarginalkan. Dan perlakuan yang diskriminasi yang diterima waria tersebut sangat terlihat jelas.

## D. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang mengacu terhadap pertanyaan dan tujuan penelitian. Antara lain sebagai berikut:

### 1. Secara Denotatif

Dari ketiga foto jurnalistik karya Raisan Alfarisi yang penulis teliti. Pada foto pertama denotasi yang muncul adalah penangkapan kembali waria yang sempat kabur dari tangkapan petugas Satpol PP. Dalam foto terlihat ada tujuh objek manusia yang tervisualkan. Enam orang anggota Satpol PP dan satu orang waria. Keenam orang anggota Satpol PP tersebut mengamankan dan mengawasi waria tersebut.

Untuk foto kedua denotasi yang muncul masih tentang penertiban waria, dalam foto ketua waria yang tervisualkan merupakan waria yang sama dengan foto pertama. Posisi waria sedang duduk dengan menekuk lutut dan terhalang oleh sekat besi ada seorang petugas Satpol PP yang berjaga. Tempat pengambilan foto berada di dalam mobil pengangkut milik Satpol PP.

Pada foto ketiga, masih memvisualkan suasana penertiban waria di Jakarta. Dalam foto ketiga objek manusia yang terlihat ada tiga orang. Salah satu objek dalam foto adalah waria dan dua lainnya adalah petugas Satpol PP. Dalam foto ketiga ini, waria yang ditangkap berbeda dengan waria yang ada pada dua foto sebelumnya. Dengan baju atasan tanpa lengan berwarna hitam, rambut palsu panjang yang di ikat dan membawa tas tangan berwarna coklat. Dua orang anggota Satpol PP yang mengamankan waria tersebut salah satunya memakai topi dan kemeja berwarna biru sedangkan petugas yang lain menggunakan setelan safari berwarna coklat.

#### 2. Secara Konotatif

Pada foto pertama, setelah dianalisis makna denotasinya. Dianalisis juga makna konotasinya. Dalam foto pertama muncul konotasi bahwa waria tersebut ditangkap oleh petugas Satpol PP, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya petugas yang mengelilingi waria tersebut. dan dibuktikan pula dengan caption yang dibuat pewarta foto yang bertuliskan "Seorang waria yang hendak kabur diamankan oleh petugas Satpol PP saat penertiban yang dilakukan di Jakarta, Jumat (12/6) dini hari." Dalam teks foto tersebut juga dituliskan bahwa waria tersebut mencoba kabur. Hal tersebut juga terlihat dari bercak kotor yang ada di bagian kaki dan waria yang tidak mengenakan alas kaki. Dalam foto terlihat ada enam orang anggota Satpol PP yang mengamankan keberadaan waria tersebut. Dengan hal itu jelas terlihat bahwa waria dianggap sebagai sosok yang berbahaya sehingga harus dijaga oleh enam orang Anggota Satpol PP.

#### 3. Secara Mitos

Analisis secara mitos pada suatu fenomena berbicara tentang pandangan general atau pandangan umum masyarakat terhadap fenomena atau suatu permasalahan. Dalam penelitian ini waria menjadi objek analisis yang diteliti. Merujuk pada makna denotasi dan makna konotasi yang telah peneliti jabarkan pada paragraf sebelumnya. Pemaknaan mitos yang muncul adalah bahwa waria sampai saat ini masih dianggap sebagai 'penyakit berbahaya' sehingga keberadaannya harus dibasmi dan dihilangkan dari lingkungan sosial masyarakat. Waria yang masih sama-sama makhluk tuhan seringkali mendapatkan perlakuan diskriminasi dan kekerasan yang tidak seharusnya didapatkan.

### E. Saran atau Rekomendasi

#### Saran Teoritis

##### 1. Secara Denotatif

Dalam menganalisis makna denotatif foto jurnalistik karya Raisan Alfarisi tidak sulit, karena dalam sebuah foto objek yang hendak divisualkan harus jelas dan tentunya terlihat. Namun dalam foto karya raisan terdapat beberapa kekurangan terutama untuk hal komposisi dan pencahayaan foto, selain itu bagian caption pun kurang lengkap dalam menjelaskan objek yg ada didalam foto.

##### 2. Secara Konotatif

Sama seperti pemaknaan aspek denotatif, dalam ketiga Foto jurnalistik hasil karya Raisan alfarisi tidak begitu sulit dianalisis, kekurangan dan kesulitan ditemui karna didalam foto tidak terlalu banyak terdapat gerakan" tubuh yg mengandung banyak arti sangat banyak.

#### Saran Praktis

Secara praktis, saran terhadap penelitian dan laporan ini diharapkan agar bisa menjadi referensi bagi para peneliti lain termasuk masyarakat yang ingin mengetahui

lebih lanjut seperti apa permasalahan dan pemaknaan foto jurnalistik di kalangan masyarakat khususnya di kalangan fotografer media. Selain itu juga untuk menjelaskan bahwa waria tidak seharusnya dipandang sebelah mata dan mendapat perlakuan yang tidak sesuai. Seperti halnya kekerasan verbal maupun non verbal.

### **Daftar Pustaka**

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jackson, Stevi & Jackie Jones. (2009). Teori-Teori Feminis Kontemporer. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.